



Surabaya, 4 Juli 2024

SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

"Inovasi Sains, Pendidikan, dan Bioteknologi Untuk Pengembangan Masyarakat: Tantangan Peluang Dalam Penelitian dan Pengabdian"



PENANAMAN NILAI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERAN MELALUI KOMUNIKASI PENGASUHAN ANAK USIA DINI

Sri Rahma Litiloli¹, Khania Mariska Putri Suharto², Yunita Elsiana Nurjannah³,
Ervin Nurul Affrida⁴

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

*Email: ervina@unipasby.ac.id

Abstract

Early childhood is a critical period in the development of children's attitudes, values and morals. Children at this age are ready to accept and consider the values taught to them. Tolerance is the ability to accept differences in opinions, beliefs, or other people's behavior without imposing one's own views. Instilling an attitude of tolerance from an early age is important at the stage when children are developing perceptions of the world and social values. The aim of this research is to explain the importance of instilling the value of tolerance from an early age so that it becomes an integral part of the personality. This research uses a literature review method by collecting various sources in the form of research results, scientific journals, books and other sources on research-related topics. The results of this research show that an attitude of tolerance in early childhood is very important, because by instilling the value of tolerance it is hoped that children will understand and respect differences in background, race and religion and develop harmoniously in relationships with peers, family and the surrounding community. By cultivating an attitude of tolerance from an early age, children can become more inclusive individuals who can contribute positively to a multicultural society.

Keywords: *Instilling Values, Early Childhood, Tolerance*

Abstrak

Anak usia dini merupakan masa kritis dalam perkembangan sikap, nilai, dan moral anak. Anak pada usia ini sudah siap menerima dan mempertimbangkan nilai-nilai yang diajarkan kepadanya. Sikap toleransi adalah kemampuan untuk menerima perbedaan pendapat, keyakinan, atau perilaku orang lain tanpa memaksakan pandangan sendiri. Penanaman sikap toleransi sejak usia dini ini penting pada tahap anak sedang mengembangkan persepsi tentang dunia dan nilai sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya menanamkan nilai toleransi sejak dini agar menjadi bagian integral dari kepribadian. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan mengumpulkan berbagai sumber berupa hasil penelitian, jurnal ilmiah, buku dan sumber lainnya dengan topik terkait penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap toleransi pada anak usia dini sangatlah penting, karena dengan menanamkan nilai toleransi diharapkan anak akan memahami dan menghargai perbedaan latar belakang, ras dan agama serta berkembang secara harmonis, hubungan dengan teman sebaya, keluarga dan masyarakat sekitar. Melalui penanaman sikap toleransi sejak dini anak dapat menjadi individu yang lebih inklusif dan yang dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat multikultural.

Katakunci: Penanaman Nilai, Anak Usia Dini, Toleran

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan anak usia dini ialah untuk menanamkan nilai-nilai baik yang akan menjadi kebiasaan pada anak ketika ia dewasa atau mendapat pendidikan selanjutnya. Anak-anak saat ini belum banyak terpapar pengaruh lingkungan yang negatif, oleh karena itu orang tua dan pendidik anak usia dini lebih mudah mengarahkan anak untuk memaksimalkan perkembangannya, terutama dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Cahyaningrum dkk dalam Deffa dkk (2021:1698) Karena tujuan pendidikan karakter adalah membimbing siswa secara sadar untuk mengembangkan nilai-nilai karakter baik di sekolah maupun di lingkungan Juanda dalam Deffa dkk (2021:1698). Terdapat 18 nilai karakter diantaranya; keagamaan Adil; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; berdaulat; demokratis; rasa ingin tahu; semangat nasionalisme; cinta tanah air; kami menghargai pencapaian; ramah atau komunikatif; cinta damai; Saya suka membaca; manajemen lingkungan; kepedulian dan tanggung jawab social Putry dalam Deffa dkk (2021:1698)

Toleransi sering diartikan dengan kehidupan beragama, maksud toleransi lebih pada mengetahui perbedaan kepercayaan atau agama menjadikan perlunya toleransi. Toleransi memiliki arti menghargai perbedaan dan tidak menyudutkan salah satu pihak. Menurut Tillman dalam Elis (2023:248) Toleransi berarti penghargaan, kemurahan hati, pengakuan, rasa hormat, penerimaan, izin, Keterbukaan. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku menghargai Perbedaan agama, pendapat, sikap, dan perilaku dengan orang lain yang tidak seiman seperti dirinya sendiri. Nilai toleransi didasarkan pada wawasan luas setiap orang, Perhatikan prinsip-prinsip yang berikut ini. Toleransi artinya saling menguntungkan rasa hormat antar individu. Widjojod dalam Aam dkk (2023:106).

Anak usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan sikap, nilai, dan moral anak. Pada usia ini, anak sudah siap menerima dan menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan kepadanya. Oleh karena itu, nilai toleransi ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian integral dari kepribadian Anak. Toleransi merupakan bagian dari nilai-nilai agama dan berperan penting dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Anak yang memahami dan menghargai perbedaan akan lebih mungkin mengembangkan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat sekitar. Mereka adalah orang-orang yang toleran, berpikiran terbuka dan mampu bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda latar belakang agama, budaya, ras dan lainnya. Rusmiatidalam Elis (2023:249).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tinjauan pustaka. Proses penelitian yang dilakukan dengan memulai menganalisis berbagai sumber literatur dan pustaka berupa hasil penelitian, publikasi jurnal ilmiah, buku dan sumber yang lainnya dengan topik penelitian yang sesuai. Machi dan McEvoy (soelistyarini,2013) mengemukakan proses penyusunan tinjauan pustaka meliputi enam tahapan yaitu, dimulai dari menentukan topik, mencari literatur terkait, mengembangkan argument, melakukan survey terhadap literatur terkait, mengkritisi literatur tersebut, dan menulis tinjauannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi diartikan sebagai sebuah sikap kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk menerima atau beradaptasi dengan kondisi atau dengan individu lain yang berbeda-beda, tanpa memperlakukan perbedaan yang ada, Dian Ibung dalam Shinta dkk (2020:340). Toleransi memegang peranan penting dalam interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Sebab, kemampuan toleransi yang tinggi juga berarti anak lebih mudah beradaptasi dan cenderung mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi. Seperti moral lainnya, toleransi paling baik diajarkan oleh orang tua. Semakin banyak kesempatan yang dimiliki anak untuk mendengar, melihat, dan mengamati tindakan toleransi, maka toleransi tersebut akan semakin tertanam dalam diri mereka. Toleransi sebagai kebajikan etis memiliki dua aspek. Kedua aspek tersebut adalah sikap yang menghormati harkat dan martabat manusia serta hak asasi manusia semua orang, termasuk kebebasan hati nurani untuk mengambil keputusan, sepanjang tidak

mempengaruhi hak orang lain, dan sikap yang menghargai keberagaman manusia dan keberagaman hak asasi manusia yang positif. Peran yang berbeda-beda oleh orang-orang yang berbeda latar belakang etnis, agama, negara, dan budaya (Lickona dalam Shinta, dkk, 2020:340). Sikap toleransi ini dikembangkan sejak dini agar menjadi individu yang toleran terhadap keberagaman budaya, agama, suku, ras, golongan, dan gender masyarakat di mana seseorang hidup ketika dewasa, Guru perlu melakukan intervensi agar sikap toleran ini menjadi bagian dari kehidupan anak sejak dini.

Ada beberapa macam atau jenis toleransi berdasarkan ruang lingkungannya diantaranya adalah: 1) Toleransi Agama, Toleransi ini menyangkut keimanan dan keyakinan. Harum Nasution dalam bukunya menyatakan bahwa toleransi beragama terwujud bila mencakup 5 hal yaitu berusaha melihat kebenaran yang ada di luar agama lain, meminimalkan perbedaan antar agama, menekankan persamaan dalam agama membentuk perasaan, persaudaraan antar Tuhan dan menahan diri dari serangan antar agama. Contoh toleransi beragama ialah menegakkan agama, menghormati agama lain, menghormati hari besar agama lain, dan tidak membenci orang lain. 2) Toleransi Sosial, Manusia adalah individu dengan cara berpikir berbeda, dan praktik kehidupan sosial terkait erat dengan adaptasi, interaksi, dan sosialisasi dengan orang lain. Dalam bersosialisasi sikap toleran sangat diperlukan untuk menciptakan iklim sosial yang emosional dan suasana saling menghormati dan persaudaraan. Toleransi ini mempunyai beberapa manfaat antara lain terciptanya keharmonisan dalam masyarakat, terciptanya rasa keterhubungan, terciptanya rasa cinta kasih terhadap satu sama lain, serta terciptanya rasa damai, tenteram, dan aman. Bentuk dari sikap toleransi sosial ialah adil terhadap orang lain, membantu orang lain ketika ada kesulitan, menerima perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak, serta menjalin komunikasi yang baik dengan teman, tetangga, dan kerabat. 3) Toleransi Budaya, Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, multikultural, yaitu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda budaya, yang menghargai pluralisme sebagai keanekaragaman budaya yang harus dilestarikan, budaya yang diterapkan pada suku-suku yang mencerminkan perbedaan, namun hidup bersama dalam satu masyarakat Indonesia. Menanamkan rasa cinta kasih terhadap budaya Indonesia, menghargai perbedaan adat istiadat yang ada di lingkungan kita, mempelajari budaya Indonesia dan berteman dengan siapapun tanpa memandang suku, ras, dan budaya merupakan bentuk dari toleransi budaya. Toleransi ini erat kaitannya dengan orang-orang yang berbeda selera atau kebangsaan (Daffa & Dkk, 2022).

Dalam konteks penanaman nilai, Zuriah dalam Oktavianna (2019:13) berpendapat bahwa penanaman adalah suatu proses yang dirancang dan direncanakan secara matang tentang nilai-nilai apa yang ditanamkan, cara dan kegiatan apa untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths dalam Oktavianna (2019:15) mempunyai beberapa fungsi yaitu: a) Nilai memberikan tujuan atau pedoman (goals atau goal) ke mana kehidupan harus diarahkan, ke mana harus berkembang, atau ke mana hendaknya diarahkan. b) Nilai memberikan harapan dan inspirasi kepada seseorang tentang sesuatu yang berguna, bermanfaat, dan positif dalam hidup. c) Nilai-nilai bertindak (sikap) atau menuntun seseorang untuk bertindak sesuai dengan moral masyarakat; nilai-nilai tersebut memberikan acuan atau pedoman bagaimana seseorang harus bersikap. d) Nilai-nilai menjadi menarik dan memikat ketika kita memikirkannya, memilikinya, memperjuangkannya, dan menghayatinya. Perasaan gelisah, nilai hati nurani seseorang ketika mengalami berbagai emosi dan suasana hati seperti senang, sedih, tertekan, gembira, dll. e) Nilai berkaitan dengan keyakinan dan keyakinan seseorang, dan keyakinan serta keyakinan berkaitan dengan nilai-nilai tertentu. f) Nilai melampaui pemikiran karena memerlukan aktivitas atau tindakan tertentu yang konsisten dengan nilai, dan nilai mendorong atau menciptakan niat untuk melakukan sesuatu yang konsisten dengan Nilai biasanya diterapkan pada kesadaran, hati nurani, atau pikiran seseorang.

Pembentukan karakter toleran melalui pengasuhan pada anak usia dini dapat melibatkan peran orang tua yaitu seperti memperkenalkan mereka pada banyak orang baru dan mengenalkan mereka pada setiap perbedaan. Anak-anak tertarik pada setiap orang baru yang mereka temui. Kita sebagai orang dewasa harus bisa memberikan teladan dalam berperilaku agar anak-anak kita dapat memahami secara langsung apa yang dimaksud dengan toleransi dan menumbuhkan semangat toleransi sejak dini. Hal ini mengajarkan mereka untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dan bahwa mereka harus menghormati perbedaan dan pendapat orang lain dalam persahabatan. Dengan menerapkan sikap toleransi pada anak dapat membantu mewujudkan

keserasian dan keharmonisan hidup, menghindari berbagai konflik dan ketegangan sosial, menghindari berbagai pertentangan dan permusuhan dilingkungan sekitar (Endang dalam Yuyu, 2023:293).

Menanamkan nilai pada seseorang diperlukan metode-metode yang tepat supaya tujuan dari penanaman nilai dapat tercapai dengan baik. Beberapa metode penanaman nilai dari Paul Suparno yaitu : 1) Metode Demokrasi, Metode demokrasi menekankan pada kebebasan menggali dan mengevaluasi nilai-nilai kehidupan dengan melibatkan langsung anak dalam menemukan nilai-nilai tersebut di bawah bimbingan dan bimbingan guru. Anak diberi kesempatan berkomentar, menanggapi dan mengevaluasi nilai-nilai yang ditemukan. 2) Metode Pencarian Kolaboratif, Metode ini berfokus pada pencarian kolaboratif yang melibatkan siswa dan guru. Dalam metode ini, siswa dibimbing untuk aktif mencari dan menemukan topik-topik yang menjadi minat bersama anak dan diharapkan mampu mengadopsi nilai-nilai yang ada dan menerapkannya dalam kehidupannya. Dengan cara ini, anak berpartisipasi aktif dalam eksplorasi topik dan permasalahan yang muncul dengan dukungan guru. 3) Metode Siswa Aktif, Metode ini menitikberatkan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Anak melakukan observasi, mendiskusikan analisis, dan sampai pada proses menarik kesimpulan tentang aktivitasnya. 4) Metode Keteladanan, Metode ini menjadikan guru sebagai idola dan teladan bagi anak. Melalui keteladanan, guru dapat membantu anak mengembangkan sikap yang kuat. 5) Metode live-in, Metode live-in bertujuan untuk memberikan anak pengalaman hidup bersama orang lain dalam situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Melalui pengalaman langsung, anak dapat melihat berbagai dunia ide, tantangan, permasalahan, dan nilai-nilai dalam hidup. 6) Metode Klarifikasi Nilai Metode ini dilaksanakan melalui dialog emosional dalam bentuk percakapan yang mendalam dan terfokus. Hal ini bertujuan agar anak tidak mengalami perbedaan nilai hidup berdasarkan latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalamannya yang dapat menimbulkan perbedaan pemahaman dan praktik nilai hidup.

Penanaman nilai toleransi pada anak usia dini memerlukan strategi atau metode yang tepat dan efektif agar tujuan penanaman nilai toleransi pada anak dapat tercapai. Untuk membentuk karakter anak agar rasa toleransi mengakar dalam jiwa, maka perlu melihat teladan yang ada disekitarnya. Orang tua dan guru merupakan sumber utama pendidikan karakter dan menanamkan pada anak nilai karakter toleransi. Menurut Pitaloka (2021) bahwasannya, Metode keteladanan dan pembiasaan dapat dilakukan oleh orang tua atau guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak. Keteladanan dan pembiasaan merupakan unsur penting dalam proses melakukan sikap perilaku anak. Orang tua guru dapat memberikan contoh langsung sehingga harapannya anak dapat mempraktikkan sikap-sikap positif yang dilihatnya. sikap-sikap baik guru yang ditunjukkan melalui interaksi dengan sesama guru atau pada siswanya menjadi teladan bagi anak. Pada dasarnya anak akan terbiasa dengan apa yang mereka lihat, alami dan terima dari pengalaman yang terjadi disekitarnya. Guru juga dapat memberikan kebiasaan pada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Komunikasi dalam keluarga menjadi alat penyampai pesan, keinginan, dan informasi. Komunikasi membantu menanamkan nilai-nilai positif dalam keluarga. Jalin komunikasi verbal dan nonverbal yang saling menghormati antara anak dan orang tua agar pesan tersampaikan kepada anak. Melalui komunikasi orang tua atau guru dapat menanamkan nilai karakter pada anak. Metode linguistik sebagai wujud pengembangan karakter dilakukan dengan menggunakan kontinum lima bahasa. Kelima rangkaian bahasa tersebut adalah: 1) Visually Looking On (VLO), yang hanya menggunakan penglihatan dan pendengaran guru atau orang tua, bukan bentuk kalimat; 2) Pernyataan Non-Direktif (NDS), atau pernyataan dan bentuk; Pertanyaan (Q), yaitu penyampaian informasi dengan cara merangsang anak dengan pertanyaan. 4) Directive statement (DS), yaitu pernyataan tentang apa yang harus dilakukan dan bentuk instruksi langsung. Apa yang harus dilakukan anak, 5) Intervensi fisik, yaitu tindakan dapat berupa sentuhan langsung atau terhadap benda yang berhubungan dengan anak. Melalui metode linguistik tersebut akan menciptakan komunikasi pengasuhan yang baik dalam membentuk karakter anak.

Membentuk sikap toleran pada anak juga dapat dikembangkan melalui media. Media memudahkan anak dalam memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Media yang tersedia antara lain buku bergambar, video, audio, dan alat permainan edukasi (APE). Penggunaan APE membuat anak dapat bermain dan belajar dengan leluasa, mengedepankan kerja sama dan saling menghormati antar teman, serta memungkinkan anak saling mendengarkan pendapat,

sehingga mudah untuk menggoda anak, kebiasaan dapat dikurangi. Membentuk sikap toleransi pada anak melalui media dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: kegiatan kolaboratif, kegiatan simulasi peran, pembelajaran tematik, dan diskusi terbuka, penggunaan pendekatan APE yang sesuai, anak dapat belajar secara aktif tentang nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati keberagaman budaya disekitar.

Dari berbagai macam metode yang dapat dilakukan dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak tersebut dapat disimpulkan bahwa membangun lingkungan yang mendukung anak untuk memahami dan menghargai perbedaan itu sangat penting. Dengan memberikan contoh positif, mendengarkan dengan empati, dan mengajarkan resolusi konflik secara damai, anak akan dapat belajar untuk menjadi toleransi terhadap pendapat, budaya, dan nilai-nilai yang berbeda dari diri anak sendiri. Melalui pendekatan yang konsisten dan suportif, anak-anak tumbuh dengan sikap toleransi yang kuat, membantu mereka berkembang menjadi individu yang lebih inklusif yang dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat multikultural.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah tentang penanaman nilai-nilai baik yang menjadi kebiasaan ketika anak beranjak dewasa atau melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Toleransi mengacu pada sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, perbedaan pendapat, serta sikap dan tindakan terhadap orang lain. Penanaman nilai toleransi pada anak usia dini memerlukan strategi atau metode yang tepat dan efektif agar tujuan penanaman nilai toleransi pada anak dapat tercapai. Untuk membentuk kepribadian anak agar rasa toleransi mengakar dalam jiwa, maka perlu mencermati keteladanan orang-orang di sekitar. Juga dapat menggunakan media untuk mengajarkan toleransi pada anak. Media memudahkan anak dalam memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan yang sesuai, anak dapat belajar secara aktif tentang nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati keberagaman budaya sekitar. Melalui pendekatan yang konsisten dan suportif dari orang tua dapat membantu anak tumbuh dengan sikap toleransi yang kuat, membantu anak berkembang menjadi individu yang lebih inklusif yang dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat multikultural.

UCAPAN TERIMAKASIH

Di dalam artikel ini penulis mengucapkan terima kasih pada pihak yang telah terlibat dalam penyusunan artikel ini sehingga penulis banyak memperoleh petunjuk dan bantuan mulai dari melakukan proses pengerjaan artikel hingga selesai, penulis berharap semoga artikel ini membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam Ambariah, Rika Purnamasari , Enan Kusnandar , Dede Supendi, 2023, Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini di TK Sejahtera Citeko Kecamatan Plered, *Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum, Vol 1 No. 2, Page.105-111*,
- Putri Bayu, D., C., dkk. (2022). Implementasi Peningkatan Nilai Karakter Toleransi Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*.
- Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati, Edi Purwanta, 2021, Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Issue 2, Pages 1696-1705*,
- Elis Teti Rusmiati, 2023, Penanaman Nilai-nilai Toleransi pada Anak Usia Dini, *Jurnal Abdi Moestopo, Vol 6, No. 4, Page 248-256*,
- Hidayati, Rhenny., Affrida, Ervin Nurul. 2020. Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Anak Melalui Metode Bercerita Hand Puppet. *Jurnal Incrempentapedia. Vol.2 No.1*
- Oktavianna Dwi. 2019. Penanaman Nilai Toleransi Di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang.

- Pitaloka, L., Dimiyati, Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5, No.2.
- Rohmah, Khaqimatur dkk. 2023. Pola Pengasuhan dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Prasekolah. *Prosiding SNHRP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*. Vol.5
- R.Dewi, dkk. Modul Pengasuhan Anak Yang Positif dan Toleran. Surakarta: KAKAK.
- Rihlah, J., Hardiningrum, A., Destita, S. (2021). Pelatihan Five Continuum Language sebagai Dasar Pendidikan dan Orang Tua dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Bahasa dan Perilaku Sosial Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat: Perguruan Tinggi Mengabdikan Menuju Desa Mandiri*, Vol. 1, No.1.
- Roosinda, U.E & dkk. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir publishing.
- Shinta Lestari, Heri Yusuf Muslihin, Elan, (2020), Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.4 No. 2, page 337-345
- UNESCO. (20001). Learning to Live Together: An Intercultural and Interfaith Programme for Ethics Education. Diakses dari <https://unesdoc.unesco.org/>
- Yuyun Bhany Abdullah, Meilan Arsanti, Cahyo Hasanudin. 2023. Peran Orang Tua dalam Penerapan Sikap Toleransi pada Anak Sejak Dini. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi*.